

# HUBUNGAN ANTARA KUALITAS PELAYANAN DENGAN LOYALITAS KONSUMEN KEDAI KOPI ALOENG DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

**Muhammad Masruri; Muh Nur Rochim Maksun; Muthoifin**  
**Program Studi Magister Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana,**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Sekaten di Surakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa Tradisi Sekaten berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai pendidikan Islam yang teridentifikasi meliputi penguatan iman, pengembangan karakter, dan pembentukan identitas budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan berbasis budaya dan agama di Indonesia serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

**Kata kunci:** pendidikan Islam, Tradisi Sekaten, pendekatan kualitatif, nilai-nilai budaya, Surakarta.

## **Abstract**

This research aims to examine the values of Islamic education in Sekaten Tradition in Surakarta. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observation, and documentation. The research found that Sekaten tradition functions as an educational tool that teaches moral, spiritual, and social values. The identified Islamic education values include faith strengthening, character development, and cultural identity formation. The results of this study are expected to contribute to the development of culture and religion-based education in Indonesia and increase public awareness of the importance of preserving traditions that contain educational values.

**Keywords:** Islamic education, Sekaten tradition, qualitative approach, cultural values, Surakarta.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hindun, 2024: 74-82). Pendidikan juga merupakan cara untuk mentransfer pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika, nilai spiritual, dan estetika kepada setiap generasi agar dapat diwariskan dalam kehidupan masyarakat atau bangsa (Wahyudin, 2009).

Kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena kebudayaan mencakup seluruh sistem pemikiran, tindakan, hasil, dan karya manusia yang menjadi bagian kehidupan masyarakat dan diinternalisasi oleh individu melalui proses belajar (Wahyudin, 2009: 20).

Salah satu unsur yang membentuk kebudayaan adalah sistem religi. Karena sistem religi dalam budaya manusia mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan gagasan tentang Tuhan, roh halus, surga, neraka dan lain-lainnya (Wahyudin, 2009: 165). Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai warisan Keraton Surakarta yang membentuk sistem religi pada masyarakat Surakarta dan sekitarnya salah satu contoh yang menggambarkan kuatnya sistem religi pada masa Keraton Surakarta adalah terdapat karya-karya religius yang dianggap Agung oleh pujangga-pujangga seperti Ronggowarsito dalam karyanya “Serat Kalidita”, Tradisi Sekaten, Malam Selikuran, dan lain-lain yang dimanfaatkan untuk membangun mental dan moral masyarakat pada masa itu melalui sistem keyakinan. Kedatangan agama Islam ke Jawa sangat berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat Jawa termasuk Surakarta. Sebelumnya masyarakat Surakarta dengan Islam mereka banyak menganut Agama Hindu-Buddha tetapi setelah masuk Islam ke Tanah Jawa maka banyak orang-orang yang memeluk agama Islam. Namun demikian, adat tradisi Hindu dan Budha tidak dapat ditinggalkan secara total masih banyak bercampur dalam pola kehidupan masyarakat yang telah menganut agama Islam (Daryanto, 2016: 32-40).

Agama Islam telah memberikan nilai khusus terhadap kebudayaan yang ada di masyarakat, karena dengan menghargai kebudayaan maka perbedaan kebudayaan tidak memisahkan kebudayaan yang lain, melainkan mempersatukan. Karena nilai-nilai pendidikan merupakan jiwa kebudayaan dan landasan dari segala bentuk kebudayaan. Pendidikan juga diwujudkan dalam gaya hidup, yaitu suatu aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya (Fuad, 2019: 1-27).

Nilai pendidikan islam merupakan suatu konsep abstrak yang berkaitan dengan persoalan-persoalan mendasar, yaitu sifat-sifat, sikap, dan perilaku seseorang atau kelompok, yang sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan

seseorang dan masyarakat tertentu baik berguna untuk kehidupan lahir dan batin (Fahrizal, 2020: 62).

Maka dari itu, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan yang dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun yang berupa komunikasi budaya timbal balik dan internal antar anggota masyarakat. Bentuk komunikasi budaya tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang memerlukan perubahan antara lain; Pertama, tujuan individu dengan tujuan individu lainnya untuk mencapai perubahan yang lebih baik berdasarkan hasil dari kerjasama. Kedua, tujuan sosial berkaitan dengan kehidupan seluruh masyarakat, dengan tingkah laku umum dalam masyarakat, yang berkaitan dengan kehidupan, pertumbuhan, menambah pengalaman dan inovasi. Ketiga, tujuan professional berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, dan sebagai suatu aktivitas-aktivitas masyarakat (Muslich, 2016: 203-20).

Dalam ideologi pendidikan diperlukan budaya perilaku efektif dimana perilaku efektif didasarkan pada pemikiran efektif yang mengarah pada pemecahan masalah sehingga terpenuhi kebutuhan manusia dalam hidupnya. Ada beberapa bidang yang termasuk dalam perilaku budaya efektif: Pertama, perilaku prososial berupa membantu orang lain. Tindakan sosial tidak lepas dari hukum solidaritas masyarakat dan keyakinan masyarakat tentang apa yang benar dan salah. Kedua, nilai budaya, pada tiap tim masyarakat pendidikan itu dilakukan secara formal melalui lembaga pendidikan maupun secara informal melalui berbagai bentuk interaksi social (Milatun, 2022: 149-74). Unsur-unsur budaya tidak hanya menjadikan pendidikan sebagai pokok bahasan saja, namun juga melihat permasalahan-permasalahan budaya dalam Pendidikan (Pramudita, 2022: 25-30).

Terbentuknya nilai-nilai adaptasi yang didalamnya masyarakat mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya bahkan menyesuaikan diri dengan pengaruh budaya luar, sehingga proses adaptasi tersebut membentuk tiga model lingkungan hidup masyarakat: 1) Lingkungan material 2 ) Lingkungan Sosial, 3) Lingkungan Simbolik (Kuntowijoyo, 2006: 89). Maka dari itu, konsep pendidikan Islam

mentransformasikan manusia menjadi pribadi-pribadi berakhlak mulia yang tidak hanya sadar akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu berperan di dalamnya, namun juga harus mampu menghiasi dirinya dengan akhlak yang tinggi (Farizki, 2024: 343-55).

Nilai pendidikan Islam yang berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan bentuk pendidikan Islam yang memiliki relevansi bagi kecakapan pengembangan hidup. Melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya dengan pendidikan Islam dapat mendinamisasikan proses pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, tetapi rekonstruksi kedua nilai (tradisi budaya dan pendidikan Islam) dapat melahirkan kepribadian dan karakter insan yang beragama sesuai tuntutan zaman. Upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif dari tradisi budaya dan mengintegrasikannya dengan nilai pendidikan. Salah satu yang dapat menjadi pendidikan nilai dari kearifan lokal Jawa adalah Budaya Sekaten (Putri, 2022: 780-93).

Tradisi sekaten merupakan tradisi upacara yang dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang diselenggarakan di Alun-Alun Utara Keraton (Istana) Jawa setiap tanggal 5-11 maulud. Tradisi sekaten ini masih dilakukan oleh tiga Keraton Jawa, yakni Keraton Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon. Upacara ini merupakan peristiwa kebudayaan yang berarti peristiwa yang dilaksanakan pada masa lalu hingga sekarang, bentuk, waktunya adalah tetap karena selalu dilaksanakan pada jadwal yang telah mentradisi. Adapun dalam perspektif ilmu sosial, upacara ini telah berjalan secara terpola, terjadi keteraturan, dan ekspresi peristiwanya selalu tetap. Meskipun peristiwanya telah rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Tetap saja tradisi sekaten ini selalu menimbulkan daya tarik bagi Masyarakat (Sutiyono, 2013: 5-6).

Setiap tradisi di dalamnya selalu mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi pandangan hidup masyarakat, khususnya Jawa. Dalam Tradisi Sekaten ini, nilai-nilai yang terkandung dalam mitologi, religi dan mistik itu kerap dijadikan sebagai pandangan hidup orang Jawa yang direfleksikan dalam bentuk bahasa simbol (Sutiyono, 2013). Upacara Tradisional Sekaten ini sebagai pranata

sosial yang dimana dan pelaksanaannya simbol ini memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dengan masyarakat. Sehingga dengan adanya simbol-simbol dalam Tradisi Sekaten ini memiliki pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai dan norma-norma bagi kehidupan masyarakat Jawa. Tradisi dalam Masyarakat Jawa dianggap sebagai ritual-ritual sakral yang memiliki banyak makna dan simbol-simbol bagi nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa salah satunya ialah Tradisi Sekaten ini yang dilakukan di Surakarta.

Perayaan Sekaten yang telah berlangsung sejak 6 abad silam, tradisi ini tetap bertahan karena semangat dari raja-raja Islam untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Perayaan tradisi ini tentunya tidak bisa lepas dari nilai-nilai pendidikan Islam dan hubungannya dengan Islam sehingga dapat berlangsung hingga saat ini dan dilaksanakan terus secara turun temurun. Upacara sekaten sebagai perayaan rutin menandakan bahwa dalam upacara rutin yang dilakukan memiliki nilai dan makna dalam proses kehidupan masyarakat. Dengan mencermati muatan yang terdapat dalam Upacara Sekaten dalam dimensi agama dan dimensi budaya maka secara implisit terlihat adanya simbiosis mutualisme (Pramudita, 2022).

Dalam setiap tradisi selalu ada unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yang digunakan sebagai cerminan kepribadian dan karakter masyarakat, khususnya masyarakat Jawa dalam Tradisi Sekaten ini dimana di setiap aktivitas kebudayaan yang mentradisi selalu memiliki makna dan nilai-nilai yang tersirat (Purwadi, 1970: 72-84). Oleh karena itu, penelitian ingin meneliti mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Warisan Budaya Keraton Kasunanan Surakarta (Studi Sosio-Historis Tradisi Grebeg Sekaten)”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah dan pelaksanaan Tradisi Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta serta mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam ritual Tradisi Sekaten Keraton kasunanan Surakarta serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan Islam sesungguhnya terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Dimana nilai-nilai yang ada dalam Islam itu berusaha ditransformasikan kepada umat Islam melalui pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam yang ditransformasikan melalui pendidikan Islam ini kemudian terlembagakan menjadi nilai-nilai Pendidikan Islam (Muri'ah, 2011: 11). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam warisan budaya Keraton Kasunanan Surakarta Grebeg Sekaten sebagai berikut:

### 1) Nilai Keimanan dalam Warisan Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Grebeg Sekaten

Iman adalah kepercayaan yang terhumam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian (Qardawi, 2000: 27). Nilai keimanan dalam warisan budaya Keraton Kasunanan Surakarta Grebeg Sekaten terdapat pada:

- a) nama Sekaten yang diterjemahkan secara islami, menjadi *Syahadatain* yang memiliki arti dua kalimat *syahadat*. Dalam Syariat Islam, seseorang dikatakan telah masuk Islam manakala telah mengikrarkan dua kalimat *Syahadat* yang mempunyai arti mempercayai kebenaran dua perkara, yaitu yakin kepada Allah SWT (Syahadat Tauhid) yang berbunyi *ashadualla illahailallah* dan mempercayai Muhammad sebagai utusan Allah (*Syahadat Rasul*) yang berbunyi *waashaduanna muhammadarrasulullah*;
- b) Perayaan Grebeg Sekaten menggunakan gamelan sebagai media kesenian dalam penyebaran agama Islam sebagai misi dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo, juga mengandung dua makna yaitu, syahadat Tauhid dan syahadat Rasul yang dilantunkan pada gamelan Kyai Guntur Madu dan gamelan Kyai Guntur Sari;

- c) Perayaan Grebeg Sekaten dilakukan pada bulan Maulid yaitu Bulan Kelahiran Rosulullah SAW;
- d) Simbolisasi yang digunakan pada acara Tradisi Grebeg Sekaten seperti: sirih atau kinang, telur asin/amal, cemeti/cambuk, celengan dan kendi yang terbuat dari tanah liat, dan wedang ronde, dan bunga mawar atau setaman yang harum baunya.

Bagi seorang mukmin, kecintaan terhadap Rasulullah SAW adalah sebuah keniscayaan, sebagai konsekuensi dari keimanan. Kecintaan pada utusan Allah ini harus berada di atas segalanya, melebihi kecintaan pada anak dan isteri, kecintaan terhadap harta, kedudukannya, bahkan kecintaannya terhadap dirinya sendiri (Hasan, 2015). Sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ  
٢١ كَثِيرًا اللَّهُ

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*

## 2) Nilai Akhlaq dalam Warisan Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Grebeg Sekaten

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk (Ilyas, 2006). Nilai akhlaq dalam warisan budaya Keraton Kasunanan Surakarta Grebeg Sekaten terdapat pada: 1) perayaan sekaten dapat dijadikan sebagai peringatan kepada umat manusia untuk saling menghormati satu sama lain, dapat menerima sesuatu yang telah diberikan Allah dengan penuh rasa syukur dan takwa serta agar tidak takabur. 2) Adanya toleransi dalam pelaksanaannya, dimana pelaksanaan Grebeg Sekaten tidak boleh mengganggu jalannya sholat 5 waktu dan sholat Jumat. 3) Simbolisasi yang

digunakan pada acara Tradisi Grebeg Sekaten seperti: Gangsingan, Bunga, Gunungan Anakan (saradan).

Gunungan Garebeg Maulud Kraton Surakarta dirancang dengan maksud sebagai wujud kedermawanan atau berkah dari Raja (Kraton) kepada rakyat sekaligus berfungsi sebagai media dakwah agama Islam. Sebagai perangkat atau karya masa lalu, Gunungan Garebeg Maulud Kraton Surakarta dapat dikatakan sebagai perangkat atau karya yang memiliki nilai sangat tinggi (karya adiluhung), ini pun ditinjau dari analisis penerapan prinsip-prinsip komunikasi visual seperti prinsip kesederhanaan (*simplicity*), kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan keselarasan (*harmony*) (Ahmad Adib Dan Kundharu Saddhono, 2018).

### 3) Nilai Ibadah dalam Warisan Budaya Keraton Kasunanan Surakarta Grebeg Sekaten

Menurut Sunati dan Aulia (2015) Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT (Hasan, 2015). Nilai ibadah dalam warisan budaya Keraton Kasunanan Surakarta Grebeg Sekaten terdapat pada: 1) Penyelenggaraan upacara tradisional sekaten ini dilaksanakan di Masjid Besar yang mana masjid adalah tempat ibadah umat Islam; 2) Grebeg Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW; 3) Terdapat acara pembacaan riwayat nabi Muhammad SAW dan pengajian yang dilaksanakan selama seminggu di Masjid Besar dengan diisi ceramah-ceramah tentang nilai keislaman dalam tata urutan pelaksanaan Grebeg Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta; 4) Adanya pembacaan doa dalam Grebeg Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta; 5) Simbolisasi yang digunakan pada acara Tradisi Grebeg Sekaten seperti: injet/kapur warna putih, gambir, susur atau tembakau, pinang atau jambe, telur asin/amal, celengan dan kendi yang terbuat dari tanah liat.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Sejak dini seseorang harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara: mengajak anak ke tempat ibadah,



memperkenalkan bentuk-bentuk ibadah, memperkenalkan arti ibadah (Daryanto, 2013).

Pelaksanaan selamatan Gunung Grebeg Maulud adalah sebagai perwujudan rasa syukur Raja terhadap Tuhan (Allah) atas semua anugerah yang melimpah dalam memerintah. Oleh karena itu, dalam mensyukuri nikmat tersebut, Raja mengeluarkan sebagian kekayaannya untuk rakyatnya perayaan Sekaten (Garebeg Maulud) di Surakarta mempergunakan dua perangkat gamelan yang di sebelah selatan Kyai Guntur madu sebagai lambang Syahadat tauhid, sedangkan di sebelah utara dinamakan Kyai Guntursari yang melambangkan Syahadat rasul, artinya apabila orang telah melihat gamelan sekaten itu berarti ia telah melakukan pembacaan dua kalimat Syahadat yang dipandu oleh keberadaan seorang menuntun pembacaan kalimat tersebut ketika memasuki gapura masjid (waktu dulu).

Saat ini, karena kalimat Syahadat itu telah ditulis pada masing-masing gamelan, maka tidak lagi diperlukan penuntunnya. Selama perayaan berlangsung para imam dan khatib memberi renungan dan doa-doa dengan membacakan ayat ayat suci Al-Qur'an bagi masyarakat yang menghadirinya. Gamelan sekaten dipandang sebagai gamelan pusaka dan gamelan keramat. Oleh karena itu, sebelum dibunyikan diberi sesaji dan doa terlebih dahulu agar dapat memberi petuah dan berkah bagi yang melihatnya. Memang benar bahwa orang yang melihat akan mendapat rohmat dari Allah SWT, dengan jalan membaca dua kalimat Syahadat, sehingga masuk dalam agama Islam. Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan petuah dan berkah yang besar bagi manusia sebagai hamba Allah SWT.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Warisan Budaya Keraton Kasunanan Surakarta (Studi Sosio-Historis Tradisi Grebeg Sekaten)”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sekaten secara historis telah dikenal sejak zaman kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pada masa itu, makna dan perayaan Sekaten mengacu pada kata *sekati* yaitu satuan berat 680 kilogram sebagai ilustrasi dari beratnya perangkat gamelan yang digunakan, kemudian mengalami transformasi bentuk menjadi Sekaten yang merujuk pada kata dalam bahasa Arab Islam "Syahadatain" yang mulai dilestarikan pada zaman Kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak.
- 2) Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam warisan budaya Keraton Kasunanan Surakarta Grebeg Sekaten yaitu nilai keimanan yang terdapat pada: a) nama Sekaten yang diterjemahkan secara islami, menjadi *Syahadatain* yang memiliki arti dua kalimat *syahadat*.; b) Perayaan Grebeg Sekaten menggunakan gamelan yang mengandung dua makna yaitu, syahadat Tauhid dan syahadat Rasul yang dilantunkan pada gamelan Kyai Guntur Madu dan gamelan Kyai Guntur Sari; c) Perayaan Grebeg Sekaten dilakukan pada bulan Maulid yaitu Bulan Kelahiran Rosulullah SAW; d) Simbolisasi yang digunakan pada acara Tradisi Grebeg Sekaten seperti: sirih atau kinang, telur asin/amal, cemeti/cambuk, celengan dan kendi yang terbuat dari tanah liat, dan wedang ronde, dan bunga mawar atau setaman yang harum baunya. Selanjutnya, nilai akhlaq terdapat pada: a) perayaan sekaten dapat dijadikan sebagai peringatan kepada umat manusia untuk saling menghormati satu sama lain, dapat menerima sesuatu yang telah diberikan Allah dengan penuh rasa syukur dan takwa serta agar tidak takabur. b) Adanya toleransi dalam pelaksanaannya, dimana pelaksanaan Grebeg Sekaten tidak boleh mengganggu jalannya sholat 5 waktu dan sholat Jumat. c) Simbolisasi yang digunakan pada acara Tradisi Grebeg Sekaten seperti: Gangsingan, Bunga, Gunung Anakan (saradan). Kemudian, nilai ibadah yang terdapat pada: a) Penyelenggaraan upacara tradisional sekaten ini dilaksanakan di Masjid Besar yang mana masjid adalah tempat ibadah umat Islam; b) Grebeg Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW; c) Terdapat acara pembacaan riwayat nabi Muhammad SAW dan pengajian yang dilaksanakan selama seminggu di Masjid Besar dengan diisi ceramah-ceramah tentang nilai

keislaman dalam tata urutan pelaksanaan Grebeg Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta; d) Adanya pembacaan doa dalam Grebeg Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta; e) Simbolisasi yang digunakan pada acara Tradisi Grebeg Sekaten seperti: injet/kapur warna putih, gambir, susur atau tembakau, pinang atau jambe, telur asin/amal, celengan dan kendi yang terbuat dan tanah liat

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Adib, Ahmad dan Saddhono, Kundharu. (2018). Paradigma Budaya Islam- Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta. *AL Qalam Vol. 35, No. 2 (Juli-Desember 2018)*.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Jabir, M. A. (2000). *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- Aminoto, Soetjipto Kusumo Cokro. (2006), *UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003*, Jakarta: Alfabeta.
- Arsyadana, A. (2017). *Antara Paradigma Dan Realita: Sebuah Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Kekinian*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Dinas Kebudayaan Bone. (2018). <https://disbud.bone.go.id/2018/07/29/pengertian-warisan-budaya-tak-benda>. diakses pada 07 November 2022, pukul 20.00 WIB
- Elmubarok, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Geertz, Clifford, (1973), *The Interpretation of Culture*, New York: Basic abook, Inc.
- Hartanto, Tri & Yuwono, Bambang, (2020). Nilai-Nilai Tradisi Dan Budaya Keraton Sebagai Elemen Pembentuk Struktur Ruang Permukiman Baluwarti Surakarta, *Jurnal Arsitektur Pendapa, Yogyakarta, Vol. 3 No. 2*.

- Hasan, Musohihul. (2015). Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW. *Al-Insyirah, Vol. 1, 2015*.
- Hasbullah, H. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ilyas, Yunahar (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Jalaludin, J. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Jakarta: Balai Pustaka
- Kartawisastra, H.U. (1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Kartono, Kartini. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*. Bandung. Penerbit Mandar Maju.
- Koentjaraningrat, (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, (2006). *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Liliweri, Alo (2009), *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet-IV.
- Lubis, Mawardi. (2009). *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN Cet.II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan STAIN Bengkulu.
- Makhbuloh, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maman, (2006) *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardikaningrum, Kartika. (2013). *Visualisasi dan makna ragam hias kain dodot pada busana tari bedhaya ketawang dalam upacara penobatan raja pb xiii di keraton kasunanan Surakarta*. UNS-FKIP Jur. Pendidikan Seni Rupa.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin, dkk. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Permata.
- Muhajir, Soenarjati. (1989). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan PMP dan KN.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Munandar, Soelaeman, (1988) *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda Offset.
- Muri'ah, Siti. (2011). *Nilai Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Putra Shakti Adhima. (2018). *Grebeg Maulud Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTeta p=2101>, diakses pada 07 November 2022, pukul 20.00 WIB.
- Qardawi, Yusuf. (2000). *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ruqaiyah. M, (2006). *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*. Padangsidimpuan: Makalah STAIN Padangsidimpuan.
- Sedyawati, Edi (2014), *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*, Depok: Komunitas Bambu.
- Stückelberger, Christoph. (2013). *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral*. Terjemahan Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh, Kebangsaan, Geneva: Globethics.net.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. 6.
- Suhandjati, Sri (2015), *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Suharsimi Arikunto,(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII.
- Sulasman dan Setia Gumilar, (2013), *Teori-Teori Budaya: dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Supriadi, (2017). *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta*, Jakarta ; Litbangdiklat Press.
- Sutiyono, (2013). Upacara Sekaten di Keraton Yogyakarta, *Jurnal Imaji*, Vol.11, No.1, Yogyakarta.
- Syakur, A. A. (2002). *Islam dan Kebudayaan Sasak (Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam Kedalam Budaya Sasak) (Disertasi)*. IAIN Sunan Kalijaga.
- Sztompka, Piotr, (2014), *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj, Alimandan*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. VII.

- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tillman, Diane. (2004). *Living Values Activities for Young Adults* (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda) terj. Risa Praptono dan Ellen Sirait. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Wahyudin, Din dkk.,(2009), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2009, cet.17
- William F. O'neil,(2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainudin, et., al (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Binac Aksara.
- Zubaedi, Z. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **Referensi Jurnal**

- Agustina Mellyani, and Dewi Ayu Kusumaningrum 2. “Potensi Kuliner Tradisional Khas Keraton Surakarta,Solo, Jawa Tengah.” *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 5, no. 3 (2020): 302–12.
- Al-Fajriyati, Melati Indah. “Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta.” *Khazanah Theologia* 1, no. 1 (2019): 40–46. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7126>.
- Alam, Farizki, Salsabella Vanisa Putri, Grace Oktavia, Anggita Yuniar, and Anida Ayu Aminati. “Nilai Nilai Eksistensi Tradisi Sekaten Dalam Perspektif Hukum Adat Dan Hukum Islam.” *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum, Dan Humanis* 2, no. 2 (2024): 343–55. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i2.1236>.
- Bennett, Neville, Walter R. Borg, and Meredith D. Gall. “Educational Research: An Introduction.” *British Journal of Educational Studies*, 1984. <https://doi.org/10.2307/3121583>.
- Daryanto, Joko. “Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa.” *Jurnal IKADBUDI* 4, no. 10 (2016): 32–40. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12030>.
- Dewanto, Yahya, and R. A. Heryani Wahyuningrum. “Promosi Upacara Adat Sekaten Dan Grebeg Mulud Sebagai Wisata Budaya Di Surakarta.” *Magenta / Official Journal STMK Trisakti* 1, no. 02 (2017): 185–209. <https://doi.org/10.61344/magenta.v1i02.19>.
- Fahrizal, Adif. “Islamisasi Di Kota Surakarta Dan Sekitarnya Masa Orde Baru:

- Sebuah Tinjauan Awal.” *Lembaran Sejarah* 16, no. 1 (2020): 62. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59913>.
- Farida, Ria Nur., and Shofi’unnafi. “Melestarikan Simbol Integrasi Aama Dan Budaya Di Era Modern: Analisi Potensi Wisata Grebeg Maulud Di Surakarta.” *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol.6 No.2 (2020): 275–88. <https://core.ac.uk/download/pdf/190041363.pdf>.
- Fathurrohman, Mukhlis. “Pendekatan Dakwah Dalam Membangun Mental Masyarakat Kota Surakarta.” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 53. <https://doi.org/10.24853/ma.6.1.53-72>.
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S. “Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.
- Fuad, A. Jauhar. “Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 1–27. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.659>.
- Hadiningrum, Lila Pangestu. “REAKTUALISASI PENDIDIKAN NILAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Studi Budaya Langgam Syahadat Kures PadaTradisi Sekaten Di Surakarta) THE REACTUALIZATION OF VALUE EDUCATION ON LOCAL WISDOM-BASED (Cultural Study of Langgam Syahadat Kures on the Tradition of Sekate” 04, no. 02 (2018): 149–60. <https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.652>.
- Idza Adzan Ponulele, Muhammad, Muhammad Yusuf Mahmud Faizullah, and Heni Tri Astuti. “Tradisi Sekaten Dalam Pandangan Santri Milenial.” *Musala Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2, no. 1 (2023): 22–30. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.516>.
- Milaton Nuril A’yuni, and Nur Laila Syarifah. “Manajemen Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 2 (2022): 149–74.
- Musianto, Lukas S. “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian.” *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha* 4, no. 2 (2002): 123–36. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>.
- Muslich, M. “Pandangan Hidup Dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa.” *Millah* III, no. 2 (2016): 203–20. <https://doi.org/10.20885/millah.voliii.iss2.art4>.
- Pandawa, Jl, Dusun Iv, Kabupaten Sukkoharjo, and Jawa Tengah. “T ON KASUNANAN SURAKAR Syamsul Bakri.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2019, 21–32. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1720>.

- Pramudita, Octaviana, Salwa Mahardika, Reni Alviana, and Rafida Fauziya. "Dakwah Berbasis Budaya Melalui Upacara Sekaten Di Solo." *Jurnal Tajdida* 20, no. 1 (2022): 25–30.
- Publikasi, Naskah, Diajukan Kepada, Studi Magister, Pemikiran Islam, Universitas Muhammadiyah, Surakarta Untuk, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Guna Memperoleh, and Gelar Magister. "HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA LOKAL (Kajian Sekaten Di Masjid Agung Surakarta) DARYANTO O000030026 PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA TAHUN 2013," 2013.
- Purwadi, Purwadi. "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 1 (1970): 72–84. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437>.
- Putri, Noviana, Ndah Sari, Prodi Sejarah, Peradaban Islam, Fakultas Adab, and Dan Bahasa. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa." *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1, no. 1 (2022): 780–93. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5803>.
- Ramadani, Yanuar Alfianto, Matius Praska, and Theodorus Febry Christian. "Kajian Etnomatematika Upacara Sekaten Di Yogyakarta Pada Aktivitas Designing Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika Topik Geometri." *Seminar Nasional Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2020): 241–46.
- Sudardi, Bani. "Ritual Dan Nilai Islami Ritual Dan Nilai Islami Ritual Dan Nilai Islami Ritual Dan Nilai Islami Ritual Dan Nilai Islami Dalam Folklor Ja Dalam Folklor Ja Dalam Folklor Ja Dalam Folklor Jaw W W W a a a A," n.d., 303–13.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta: Bandung : CV Alfabeta, 2013.
- Sunati, and Zeniar Nur Aulia. "Sekaten Cultural Tradition At The Kasunanan Surakarta Palace." *The Ushuluddin International Students Conference* 1, no. 1 (2023): 516–22. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022>.
- Wahyudiarto, Dwi. "Makna Tari Canthangbalung Dalam Upacara Gunungan Di Kraton Surakarta." *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* VII, no. 3 (2006).
- Yasir, Hindun Yarvah. "Pengaruh Faktor Sosial Dan Budaya Terhadap Tradisi Sekaten Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 8, no. 1 (2024): 74–82. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.74-82>.



Zarkasi, Much. Sofwan., and Asmoro Nurhadi. Panindias. "Perancangan Identitas Visual Kelurahan Baluwarti Sebagai Kampung Wisata Budaya DiSurakarta." *Brikolase* 7, no. 2 (2015): 33–55. <https://doi.org/10.33153/bri.v7i2.1593>.